

PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS ALMA PUTERI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA PURWOREJO DONOMULYO

Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th.

Abstrak:

Perilaku sosial merupakan suasana saling membutuhkan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku sosial memusatkan perhatian pada tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri-pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Penulis meneliti perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Donomulyo karena komunitas ALMA Puteri tidak hanya menangani anak berkebutuhan khusus di wisma, tetapi terlibat secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mengadakan pertemuan paguyuban orang tua anak disabilitas, terlibat dalam perayaan Satu Suro, dan terlibat dalam kegiatan kemerdekaan Indonesia.

Masalah yang akan digali dalam penelitian ini, adalah bagaimana perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Donomulyo. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Donomulyo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode wawancara atau inerview. Hasil dari wawancara ditemukan bahwa komunitas ALMA Puteri yang ada di Donomulyo aktif dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pertemuan paguyuban orang tua anak disabilitas, aktif dalam kegiatan Satu Suro, dan aktif dalam persiapan ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku sosial komunitas ALMA Puteri yang ada di Purworejo Donomulyo aktif.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Komunitas ALMA Puteri

Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kesatuan, yang terdiri dari satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Di dalam kesatuan ini, terdapat perbedaan yang sangat beragam, baik dari suku, agama, ras dan golongan. Dengan perbedaan yang ada, tidak menjadi alasan untuk terpecah belah melainkan semakin memperkaya satu dengan lainnya (Gurniwan Kamil, 2013). Sejak awal mula, kekhasan bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat adalah gotong royong, saling membantu dan kerja sama sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai melalui kerja bakti. Tradisi kerja bakti dilaksanakan untuk kepentingan bersama yang dilakukan dengan sukarela atau tanpa pamrih. Tiap individu yang merupakan bagian peran dalam masyarakat berpartisipasi aktif dengan mengorbankan segala kepentingan pribadinya.

Nilai gotong royong dalam tradisi kerja bakti ini menjadi karakter bangsa yang diturunkan secara turun-temurun oleh para pendahulu kita yang didalamnya kaya akan nilai edukatif. Akan tetapi dalam kecanggihnya laju globalisasi saat ini, tradisi kerja bakti yang manfaatnya penting untuk mewariskan nilai luhur bangsa kini menjadi kian samar. Nilai gotong royong seakan pasang surut timbul dalam kehidupan masyarakat sekarang. Maka diharapkan, tradisi kerja bakti dapat bertahan sebagai salah satu bentuk gotong royong yang dilestarikan sebagai nilai budaya (Andiojaya Agung, 2012). Kerja sama dan gotong royong menjadi nilai yang harus diusahakan, karena situasi yang terjadi akhir-akhir ini adalah masyarakat semakin individual bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gotong royong dan kerja sama ini tercipta mulai dari keluarga, komunitas, dalam Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), di tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten dan seterusnya. Gotong royong dan kerja sama dapat tercipta, jika individu dalam keluarga atau komunitas berusaha

untuk terlibat, berpartisipasi dan melebur bersama masyarakat dalam berbagai kegiatan yang membangun, kegiatan yang membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat itu sendiri.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau keterlibatan seseorang atau komunitas dalam suatu kegiatan. Keterlibatan yang dimaksud di sini berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) untuk mendukung pencapaian tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan partisipasi adalah untuk membangun masyarakat itu sendiri dan tercipta suatu masyarakat yang rukun dan damai. Contoh partisipasi dimulai dari dalam keluarga, ayah, ibu dan anak-anak saling membantu dalam suatu tugas. Dalam komunitas, seluruh anggota komunitas berpartisipasi demi keberlangsungan komunitas itu sendiri. Tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa hidup, berkembang, bersatu dan merasa bahagia tanpa partisipasi orang lain.

ALMA Puteri adalah bagian dari masyarakat. ALMA merupakan singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, yang terdiri dari dua kelompok yaitu ALMA Putera dan ALMA Puteri. Mereka adalah kumpulan dari kaum awam yang menyerahkan diri secara total kepada Tuhan (hidup tidak menikah) untuk satu tujuan yaitu mengabdikan Tuhan dalam diri anak dan orang berkebutuhan khusus. Melayani anak berkebutuhan khusus merupakan tugas pokok anggota ALMA Puteri. Mereka tinggal se-rumah, se-kamar dan se-meja makan dengan anak disabilitas dan rekan kerja, inilah yang menjadi keawaman mereka. Jika seorang anggota tarekat religius tinggal dalam biara dan memiliki kamar masing-masing, tidak demikian dengan anggota ALMA. Mereka tidak memiliki kamar sendiri, mereka bersama dengan orang lain dan anak berkebutuhan khusus (ALMA Puteri, 2013).

ALMA merupakan tarekat hidup bakti sekular dalam Gereja Katolik. Sekular berarti hidup dalam dunia ramai, dunia biasa, dunia sehari-hari (Paul Janssen, 2010). Sebagai tarekat sekular, anggota ALMA Puteri diutus untuk pergi ke masyarakat, tinggal dalam masyarakat, mengalami hidup bersama dalam masyarakat miskin dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Sejak dalam tahap bina awal sampai menjadi anggota, seseorang dilatih untuk terlibat dalam kegiatan menggereja dan kegiatan kemasyarakatan. Dalam kegiatan menggereja, seorang anggota ALMA menjadi penggerak umat Allah dan pendamping. Sedangkan dalam kegiatan kemasyarakatan, anggota ALMA diharapkan terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di RT, RW ataupun kelurahan (ALMA Puteri, 2013).

Penulis ingin melihat perilaku sosial komunitas ALMA Puteri terhadap kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Purworejo. Desa Purworejo merupakan desa yang terletak di kecamatan Donomulyo kabupaten Malang. Luas wilayah desa Purworejo adalah 1.527,65 ha. Desa Purworejo terdiri atas 4 dusun yaitu Dusun Karangrejo Utara, Dusun Karangrejo selatan, Krajan wetan dan Krajan Kulon. Desa purworejo dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Adapun batas-batas Desa Purworejo adalah sebagai berikut; sebelah barat Desa Sumberoto, sebelah timur Desa Donomulyo, sebelah utara Desa Tumpakrejo dan sebelah selatan Desa Purwodadi. Mayoritas mata pencarian masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo adalah becocok tanam, yaitu singkong, naga, tebu, jagung, pepaya dan sebagian kecil masih memiliki sawah. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini sangat baik. Mereka saling mengenal, gotong royong dan kerja sama satu dengan lainnya, misalnya kegiatan satu suro, menjalang ulang tahun negara Republik Indonesia, yang dikenal dengan sebutan tujuh belasan dan kegiatan bersi desa. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Desa Puworejo Kecamatan Donomulyo.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini, yaitu:

Mengetahui perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Donomulyo.

Manfaat

Manfaat yang diperoleh dengan menulis proposal ini, adalah:

1. Manfaat teoritis: dengan menulis proposal ini menjadi sebuah acuan untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai perilaku sosial komunitas ALMA Puteri dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini menjadi bahan masukan dan kritik bagi komunitas ALMA Puteri dalam perilaku sosial kemasyarakatan.

Kajian Pustaka:

Pengertian Perilaku sosial

Secara umum, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoadmodjo, Soekidjo, 2012). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku sosial memusatkan perhatian pada tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang dapat diamati dan

dipelajari secara empiris. Tingkah laku individu dalam kehidupan bersama selalu berdasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu (Wirawan, 2015).

Budiman Didin (2001) mendefinisikan Perilaku sosial adalah suasana saling membutuhkan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri-pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dan berada dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001) menjelaskan perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang, yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan

menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Teori Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner yang lahir 20 Maret 1904, di kota kecil Pennsylvania Susquehanna. Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Menurutnya, obyek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavioral of man and contingencies of reinforcement*). Skinner juga berusaha menghilangkan konsep volunterisme Parson dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi.

Dua pendekatan yang tergabung dalam paradigma perilaku sosial adalah Teori *Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange/* teori pertukaran. Kedua teori ini merupakan pendukung utama “behaviorisme sosial”. Fokus utama perilaku sosial terletak pada “*rewards*” yang berarti adanya penguat atau ganjaran, sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan “*punishment*” atau hukuman sebagai pencegah perilaku yang tidak diinginkan. Berbeda dengan paradigma fakta sosial yang cenderung menggunakan Interview-kuesioner dalam metodologinya, juga definisi sosial dengan observasi. Paradigma perilaku sosial menggunakan metode eksperimen. Dua pendekatan yang dimaksud, adalah:

1. Behavioral Sociology

Teori ini dibangun dan dikembangkan dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Prinsip yang dimaksud adalah, memusatkan perhatian kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor itu sendiri. Hal ini berarti Skinner mau menjadikan “akibat dari tingkah laku” menjadi variabel independen atau variabel yang dapat berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan paradigma definisi sosial dan fakta sosial. Secara metafisik, Skinner menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Dalam Behavioral sociology, yang menarik perhatian Skinner adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku dalam lingkungan aktor di masa lalu dengan tingkah laku aktor yang terjadi di masa sekarang. Akibat tingkah laku aktor di masa lalu mempengaruhi tingkah laku aktor di masa sekarang. Dengan memperoleh sesuatu dari tingkah laku nyata di masa lalu maka kemungkinan akan diulang pada masa sekarang, jika tingkah laku itu mendatangkan hal yang baik (*reward*) bagi aktor.

Konsep dasar Behavioral sociology adalah *reenforcement* yang berarti ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dipisahkan efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Perilaku yang diulang-ulang disebut kebiasaan. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa efek terhadap aktor, tidak akan diulang. Contoh dari penjelasan di atas, adalah tidur.

Tidur menjadi kebutuhan dan ganjaran umum dalam masyarakat. Jika seseorang memiliki pola tidur yang teratur

dan cukup, maka ia akan sehat dan dapat bekerja dengan baik. Setelah bekerja, ia akan mengulangi lagi perilaku tidur sehingga membawa reward untuk orang tersebut. Tetapi, jika seseorang tidak tidur, maka kekuatan atau daya tahan tubuhnya berkurang atau melemah, sehingga tidak dapat bekerja. Orang tersebut tidak akan mengulangi perilaku ini.

Dengan demikian, tidur menjadi pemaksa yang efektif bagi aktor terhadap perulangan tingkah laku. Faktor pemaksa tidak hanya bersifat psikologis semata tetapi juga berupa sesuatu yang dapat kita pelajari.

2. Teori Pertukaran (*Teori Exchange*)

Tokoh utamanya George Caspar Homans. Ritzer (2014:74) menulis interaksi sosial menurut Homans, sebagai berikut: interaksi sosial di masyarakat dapat terjadi karena pertukaran sosial. Prinsip pertukaran ini sama seperti manusia jaman purba ketika melakukan barter, hanya saja yang dipertukarkan tidak melulu dalam bentuk barang yang bisa disentuh, dilihat dan dirasa, melainkan juga hal-hal yang tidak terlihat seperti jasa, rasa bahagia, kepuasan batin dan lainnya.

Demartoto Argyo (2010) menulis, Homans tertarik kepada pertukaran mikro, yaitu pertukaran antar individu. Homans menganggap individu selalu bersosialisasi dan berinteraksi di manapun individu itu berada. Karena menekankan individu, maka Homans disebut pula sebagai *individualistic behavioralis theory*. Mengapa individu selalu bersosialisasi dan berinteraksi? Jawabannya adalah karena individu selalu memikirkan imbalan atas apa yang mereka lakukan. Contoh yang diperlukan untuk pernyataan ini, adalah:

Ketika seseorang sedang berjalan di toko, ia berjumpa dengan seorang lainnya yang tidak dikenal. Ia tersenyum kepada temannya itu dan temannya membalas dengan senyuman pula. Ketika senyuman dibalas, maka timbul perasaan senang. Ini berarti ada imbalan yang diterima.

Homans menyebut imbalan dengan istilah *reward*. *Reward* sebagai bentuk investasi dari apa yang dikerjakan individu kepada orang lain, dan investasi ini disebut *cost*. *Cost* dan *reward* menjadi ciri penting dari teori pertukaran sosial. Dalam interaksi sosial, individu ternyata tidak melulu melakukan semua hal, individu hanya melakukan tindakan yang menurutnya akan memperoleh imbalan. Hal ini menjadi asumsi dasar individu dalam melakukan pertukaran, yaitu adanya rasionalitas. Meskipun fakta sosial tetap berperan dalam melakukan suatu tindakan individu namun individu masih bisa membuat pilihan tentang untung dan rugi. Apabila ia merasa rugi, ia enggan melakukan tindakan yang sama kembali (Ritzer, 2012).

Namun, menurut Homans ada asumsi dasar untuk saling untung agar perilaku itu menjadi perilaku pertukaran sosial. Dalam contoh pertama tadi, apabila seseorang di toko tidak memberikan senyuman sebagai bentuk pertukarannya, maka perilaku tersebut bukanlah pertukaran sosial. Apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu si *cleaning service* juga tersenyum, maka mereka saling menukarkan keramahtamahan, kesopanan dan lainnya. Dan itulah pertukaran sosial. Dalam konsep Homans, perilaku pertukaran ini sangat dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menentukan apakah perilaku tersebut terus diulangi atau justru dihindari. Proposisi yang dimaksud, ialah:

1. Proposisi sukses

Proposisi sukses yaitu apabila individu mendapat imbalan (*reward*) yang sesuai dengan apa yang ia lakukan (*cost*). Maka, pada kesempatan lainnya individu akan melakukan perilaku yang sama karena ia tahu, ia tidak akan merugi. Contoh dari proposisi pertama, misalnya:

Seorang siswa mengerjakan tugas dari sekolah dengan tekun dan benar. Keesokan harinya, guru memeriksa tugas yang sudah dikerjakan itu. Ternyata, tugas yang dikerjakan itu benar dan siswa tersebut mendapat nilai 100(reward). Selain nilai, siswa tersebut dapat mengerjakannya dengan lancar (cost) di depan kelas.

2. Proposisi stimulus

Bila ada rangsangan yang sama, individu cenderung akan bertindak yang sama kepada orang lain. Seperti pada contoh di atas, yang menjadi rangsangannya adalah nilai tinggi, membuat anak semangat dalam mengerjakan tugas (Lee Brown, 2012).

3. Proposisi nilai

Proposisi nilai terjadi apabila nilai yang didapatkan semakin tinggi. Jika nilai semakin tinggi, maka individu akan berusaha melakukannya karena imbalannya juga semakin besar.

4. Proposisis deprivasi-satiasi

Ketika imbalan yang diterima melebihi ekspektasi awal. Contohnya adalah ketika mahasiswa membaca buku sekedar untuk memahami materi, lalu saat di kelas ketika sang dosen memberikan pertanyaan dan ia mampu menjawab dan tidak disangka sang dosen malah memberikan buku. Maka, mahasiswa itu menjadi sangat senang karena apa yang didupatkannya melebihi ekspektasinya.

5. Sedangkan proposisi yang terakhir adalah proposisi restu-agresi

Proposisi restu-agresi yaitu ketika imbalan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan sehingga terbit rasa sedih, kecewa dan marah. Contohnya saat sang mahasiswa sudah membaca materi yang sebelumnya sudah ditetapkan sang dosen, namun ternyata sang dosen justru menerangkan materi lain dan ketika sang dosen bertanya kepada mahasiswa tadi, ia jadi kebingungan dan memberikan jawaban yang tidak mantap.

Sang mahasiswa tentu merasa sedih dan sedikit kecewa.

Lalu, Homans mencoba menghubungkan pertukaran sosial ini dengan kekuasaan. Karena orang yang memiliki kekuasaan biasanya memiliki lebih sedikit kepentingan daripada orang yang dikuasai, maka orang berkuasa tersebut dapat menentukan apa yang diinginkannya terhadap orang yang dikuasai tadi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa meskipun Homans hanya menjelaskan pertukaran sosial antar individu namun ia juga mengungkap bagaimana struktur sosial dalam masyarakat ini dapat terbentuk. Yaitu karena adanya perbedaan kekuasaan yang dimiliki tiap individu di dalam masyarakat.

Komunitas ALMA Puteri

Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Puteri didirikan oleh seorang misionaris dari Belanda yang bernama Paulus Hendrikus Janssen, CM. Ia seorang imam Kongregasi Misi. ALMA secara umum, baik Puteri maupun putera, didirikan pada tanggal 27 September 1960 dan dalam perkembangan selanjutnya, tanggal 8 September 1963, ALMA Puteri diterima dan diresmikan oleh Mgr. Albers, O.Carm, di Keuskupan Malang. Sejak saat itu, ALMA bernaung secara sah di bawah Yurisdiksi Keuskupan Malang sebagai Institut Sekular.

Gaya hidup ALMA Puteri adalah gaya hidup komunitas, di mana dalam satu komunitas terdiri dari beberapa anggota ALMA (paling sedikit 3 anggota). Anggota ALMA Puteri hidup dalam komunitas. Komunitas ALMA Puteri terdiri dari beberapa wisma yang berdekatan. Anggota komunitas ALMA Puteri meliputi anak disabilitas, rekan kerja yang membantu karya ALMA Puteri yang disebut puteri Bhakti Luhur, dan beberapa anggota ALMA. Mereka hidup bersama dengan anak disabilitas dan puteri Bhakti Luhur atau pegawai. Selain hidup dalam komunitas, mereka juga diutus untuk keluar dari komunitas dan hadir dalam masyarakat. Statuta ALMA Puteri, pada Bab II berbicara tentang garis-garis dasar kerasulan, yang menitikberatkan pada kebersamaan ALMA Puteri dengan masyarakat sekitar.

Para anggota ALMA PUTERI merasul di dalam masyarakat. Mereka hidup dan bekerja dalam lingkungan yang sama dengan keadaan hidup lingkungan masyarakat orang miskin dan mengalaminya dalam jiwa raganya sendiri. Mereka tidak datang sebentar saja dalam lingkungan sesama manusia yang miskin dan cacat lalu kembali ke lingkungannya sendiri, tetapi mereka hidup se-rumah dengan orang cacat sehingga menjadi satu keluarga dan menjelma dalam masyarakat di mana atau ke mana mereka diutus. Mereka ikut serta dalam hidup bermasyarakat dengan segala sesuatu yang terjadi, tidak hanya dalam pembicaraan-pembicaraan, perkumpulan-perkumpulan, rekreasi, kesenian dan budaya, tetapi terutama dalam usaha karya dan pekerjaan.

Kunjungan rumah dan kontak pribadi memperkuat hubungan dengan masyarakat dalam CBR (Cari, Bina, Rehab) secara luas. Mereka memelihara hubungan dan mengadakan kontak secara sistematis dengan perencanaan yang seluas mungkin dengan semua penduduk berdasarkan atas pekerjaan dan tugas mereka, khususnya mereka yang miskin, menderita dan cacat. Mereka membentuk kelompok kecil, baik formal maupun

informal dalam pengembangan rasa tanggung jawab bersama dalam umat melalui kelompok kecil. Mereka melihat, menimbang, serta melaksanakan melalui diskusi Injil, diskusi sosial dan diskusi realitas. Sebagai hasil dari paduan rasa tentang kebutuhan-kebutuhan sosial (kebutuhan orang miskin dan masyarakat) baik secara jasmani maupun rohani, mengenai situasi komunitas yang nyata dan melalui diskusi dengan masyarakat berdasarkan ajaran Tuhan, dengan sendirinya akan bertumbuh hasrat untuk secara bergotong royong melaksanakan usaha-usaha bersama. Dalam pelaksanaan serta tanggung jawabnya atas usaha dan karya-karya, berkembanglah persatuan mereka dalam Allah dan tampak perpaduan mereka dalam cinta kasih.

Mereka ikut serta secara aktif dalam pendidikan sosial, khususnya pendidikan untuk yang miskin, orang berkebutuhan khusus dan terlantar, baik dalam kerja sama dengan instansi-instansi resmi, maupun atas tanggung jawab sendiri, tetapi selalu dalam hubungan yang erat dengan seluruh masyarakat. Mereka membentuk pemimpin-pemimpin atau kader-kader untuk berdiri atas tanggung jawab sendiri secara sosial dalam melayani orang dan anak miskin. Mereka mendidik masyarakat sehingga lambat laun dalam masyarakat atau lingkungan dalam mana mereka bekerja, terjadilah suatu susunan masyarakat yang tetap sosial dengan tanggung jawab sendiri. Melalui misi awam mereka merehabilitasi paroki atau stasi yang membutuhkannya.

Mereka menjadi pelayan yang produktif, mengembangkan dan menginspirasi berbagai bentuk cinta kasih yang mengabdikan seperti: merawat orang sakit, membantu orang cacat serta orang miskin dalam segala bidang dengan kontak perorangan. Mereka merubah perawatan sosial menjadi pelayanan cinta kasih yang mengabdikan. Mereka mempersembahkan diri secara total kepada umat Allah sebagai panggilan hidupnya, baik penyerahan diri sepenuhnya ke dalam persatuannya dengan Kristus maupun

persembahkan dirinya demi dunia dalam tugas untuk umat Allah. Mereka menemukan panggilan hidupnya dalam pembaktian diri dalam pelayanan penuh cinta kasih pada dunia yang menderita supaya berkembang menurut Kehendak Tuhan. Mereka menghadirkan Kerajaan Allah dalam kebudayaan setempat dan situasi konkrit masyarakat.

Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Hidup Bermasyarakat

Kehidupan komunitas ALMA Puteri tidak terlepas dari kehidupan sosial dalam masyarakat. Kehidupan bersama dalam komunitas sebagai landasan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa anggota ALMA Puteri diutus untuk keluar dari komunitas dan terlibat dalam masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat biasa, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya.

ALMA Puteri yang ada di di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang Selatan terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan persatuan dan persaudaraan di antara sesama warga, baik warga yang memiliki anak disabilitas maupun warga pada umumnya. Kegiatan tersebut, adalah:

1. Pertemuan bersama orang tua anak disabilitas

Perkumpulan orang tua anak disabilitas di desa Purworejo Donomulyo dibentuk pada tahun 2008, oleh tim CBR, yaitu Pusat Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat. Kelompok ini disebut paguyuban orang tua anak disabilitas. Tujuan perkumpulan ini adalah sharing atau mendengarkan keluhan kesah orang tua dalam merawat dan mengasuh anaknya yang disabilitas dan melibatkan orang tua untuk memberdayakan anak

disabilitas tersebut. Jumlah anak disabilitas yang ada di desa Purworejo dan sekitarnya, 36 anak, dengan jenis kedisabilitasan; tunagrahita, tunadaksa dan downsindrome.

Untuk menjangkau anak-anak disabilitas dan memberdayakan mereka, komunitas ALMA Puteri di desa Purworejo tidak tinggal diam. Hal yang mereka lakukan, adalah mereka pergi atau keluar dari komunitas, menjalin relasi dengan pemerintah setempat untuk mencari informasi tentang keberadaan anak disabilitas, Mendata anak disabilitas, kunjungan keluarga anak disabilitas sekaligus mendeteksi jenis disabilitas yang dialami, menyusun program penanganan sesuai dengan jenis disabilitas, Penanganan anak disabilitas, Pemberdayaan orang tua anak disabilitas melalui paguyuban, Evaluasi dan followup. Kegiatan ini dilakukan setiap hari secara bergiliran, oleh komunitas ALMA Puteri yang ada di desa Purworejo Donomulyo. Selain menangani anak berkebutuhan khusus, anggota komunitas juga memberdayakan orang tua dalam penanganan anaknya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam pertemuan paguyuban orang tua, yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan, yang bertempat di posko penanganan anak di Kalipakem. Dalam setiap pertemuan, diadakan kegiatan sharing, pelatihan menangani anak dan arisan.

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh komunitas ALMA Puteri secara bergantian dan berulang-ulang. Mereka melakukan terapy atau pemberdayaan anak disabilitas berulang-ulang karena mereka memperoleh ganjaran (*reward*) dari terapy anak disabilitas, berupa keberhasilan yang diperoleh, mislanya anak tunagrahita ringan yang awalnya tidak bisa membaca, dilatih dengan tekun dan pada akhirnya bisa membaca. Keberhasilan lain, adalah anak yang awalnya tidak bisa duduk tenang, setelah dilatih

berkali-kali, bisa duduk dengan tenang selama beberapa waktu. Ganjaran yang didapat oleh anggota komunitas ALMA Puteri yaitu keberhasilan anak-anak disabilitas, memberikan semangat kepada mereka untuk mengulangi tindakan yang sama, yaitu mengadakan terapy untuk anak-anak disabilitas ini. *Reward* lain yang didapat adalah, kegembiraan batin anggota komunitas atas keberhasilan anak dan orang tua disabilitas.

2. Mengikuti Upacara Satu Suro

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Tahun Baru Islam merupakan suatu hari yang penting bagi umat Islam karena menandai peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Islam yaitu memperingati penghijrahan Nabi Muhammad saw. dari Kota Mekkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Peristiwa bersejarah itu terjadi pada 1 Muharram tahun baru bagi kalender Hijriyah. Namun Tahun Hijrah Rasulullah SAW dari Mekah ke Madinah itu diambil sebagai awal perhitungan bagi kalender Hijriyah (Clifford Geertz, 1971).

Kalender Hijriyah secara resmi belum dimulai ketika zaman Rasulullah S.A.W. Kalender ini hanya dimulai pada zaman Khalifah Arrasyidin kedua yaitu Umar al-Faruq R.A. Ada beberapa saran dari para sahabat untuk penetapan tanggal bagi Madinah ketika itu, ada yang mengusulkan tahun Islam dimulai ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW, ada yang mengusulkan awal tanggal Islam ditetapkan pada hari Rasulullah diangkat sebagai nabi dan rasul tetapi pandangan yang menyarankan awal tanggal Islam pada tanggal hijrah Nabi SAW. Tradisi saat malam

satu suro bermacam-macam tergantung dari daerah mana memandang hal ini, sebagai contoh *Tapa Bisu*, atau mengunci mulut yaitu tidak mengeluarkan kata-kata selama ritual ini. Yang dapat dimaknai sebagai upacara untuk mawas diri, berkaca pada diri atas apa yang dilakoninya selama setahun penuh, menghadapi tahun baru di esok paginya (Simanjuntak,2016).

Ketika masyarakat Purworejo mengadakan tahun baru hijriyah, komunitas ALMA Puteri ikut terlibat di dalam kegiatan ini. Biasanya mereka diundang untuk pertemuan menyambut tahun baru ini dan merayakannya bersama-sama, dengan berbagai tokoh lintas agama. Mereka masak dan makan bersama sebagai satu persaudaraan. Kegiatan ini memberikan *reward* kepada anggota komunitas, yaitu mereka saling mengenal, akrab, hidup berdamai dan rukun dengan masyarakat lain.

3. Merayakan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Menjelang hari raya 17 Agustus dalam setiap tahun, Desa Purworejo mengadakan pertemuan, mulai tingkat RT sampai kelurahan untuk membicarakan kegiatan menjelang tujuh belasan dan perayaan tujuh belasan. Komunitas ALMA Puteri juga terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan ini. Mereka terlibat dalam perlombaan walaupun tidak pernah menang, mereka juga terlibat dalam perayaan tujuhbelasan. Seringkali perayaan tujuhbelasan diisi dengan atraksi, diantaranya wayang.

Reward yang didapat dari kegiatan ini adalah masing-masing individu maupun kelompok merasa gembira dan rukun dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mereka saling mengenal, saling berinteraksi dan saling membutuhkan dalam hidup bersama.

Metode Penelitian

Paradigma perilaku sosial dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara atau interview. Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap 5 anggota komunitas ALMA Puteri yang ada di Purworejo Donomulyo.

Hasil

Hasil penelitian adalah keseluruhan temuan penelitian lapangan secara empiris yang disusun secara sistematis, prosedural dan mengikuti kaidah atau ketentuan

sebuah lembaga dengan standar ilmiah (Mukhtar, 2013:143). Ada tiga hal yang diteliti dalam perilaku sosial anggota komunitas ALMA Puteri di Purworejo-Donomulyo, yaitu pertemuan orang tua anak disabilitas, kegiatan satu suro, kegiatan menyambut hari raya kemerdekaan dan kegiatan hari raya kemerdekaan Republik Indonesia.

1. Pertemuan dengan paguyuban orang tua anak disabilitas.

Paguyuban orang tua anak disabilitas di Purworejo Donomulyo dibentuk sejak tahun 2009. Jumlah orang tua anak disabilitas 36 orang, mereka mengadakan pertemuan setiap bulan satu kali, dipimpin oleh ketua kelompok atau orang yang dituakan dalam kelompok. Keterlibatan anggota komunitas ALMA Puteri di Purworejo-donomulyo dalam pertemuan kelompok adalah menjadi motivator yang memberikan motivasi kepada orang tua yang ada di paguyuban dalam memberdayakan anak disabilitas, memberikan pelatihan menangani anak, membuat program dan evaluasi program. Secara bergiliran anggota komunitas hadir secara aktif dalam pertemuan paguyuban sehingga paguyuban hidup dan berkembang dengan baik.

2. Mengikuti Upacara Satu Suro

Anggota komunitas ALMA Puteri di Purworejo-Donomulyo selalu mengikuti kegiatan 1 Satu Suro. Ketika masyarakat Purworejo mengadakan tahun baru hijriyah, semua anggota komunitas ALMA Puteri ikut terlibat secara aktif di dalam kegiatan ini. Mereka diundang untuk pertemuan menyambut tahun baru ini dan merayakannya bersama-sama, dengan berbagai tokoh lintas agama. Kegiatan ini memberikan *reward* kepada anggota komunitas, yaitu mereka saling mengenal, akrab, hidup berdamai dan rukun dengan masyarakat sekitar. Ketika komunitas mengadakan kegiatan, masyarakat sangat mendukung.

3. Kegiatan menjelang tujuh belas agustus

Menjelang hari raya kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus setiap tahun, Desa Purworejo mengadakan pertemuan, mulai tingkat RT sampai kelurahan untuk membicarakan kegiatan menyambut kemerdekaan Indonesia. Anggota Komunitas ALMA Puteri juga terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan ini.

Mereka terlibat dalam perlombaan walaupun tidak pernah menang, mereka juga terlibat dalam perayaan tujuhbelasan. Seringkali perayaan tujuh belas Agustus diisi dengan atraksi yaitu vokal group, perlombaan lain dan wayang.

Reward yang didapat dari kegiatan ini adalah masing-masing individu maupun kelompok merasa gembira dan rukun dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mereka saling mengenal, saling berinteraksi dan saling membutuhkan dalam hidup bersama.

Kesimpulan

Komunitas ALMA Puteri adalah komunitas yang berada di tengah masyarakat dan hidup bersama masyarakat. Anggota komunitas ALMA Puteri yang ada di Desa Purworejo Donomulyo sebanyak 18 orang, terdiri dari 9 anak berkebutuhan khusus, 4 rekan kerja dan 5 anggota ALMA Puteri. Berhubungan dengan perilaku komunitas ALMA Puteri di Desa Purworejo, ternyata mereka secara kolektif aktif dalam kegiatan hidup bermasyarakat. Sebagai tarekat sekulir, mereka tidak tinggal dalam komunitas saja, mereka terlibat secara aktif di hidup bermasyarakat, baik di tingkat Rukun Tetangga, Rukun Warga maupun tingkat kelurahan.

Kegiatan yang diikuti oleh komunitas ALMA Puteri dalam hidup bermasyarakat, adalah kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak disabilitas yang berada di luar komunitas berupa Pertemuan paguyuban orang tua anak disabilitas, kegiatan satu suro, kegiatan menyambut hari raya kemerdekaan dan kegiatan hari raya kemerdekaan

Republik Indonesia. Keterlibatan ini terlaksana berkat kerja sama komunitas ALMA Puteri dengan masyarakat dan lembaga pemerintahan.

Keterlibatan komunitas ALMA Puteri di Desa Purworejo Donomulyo membawa *reward*, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok atau komunitas. *Reward* yang didapat untuk diri adalah merasa bahagia Karena memiliki teman, memiliki saudara dan ada kebahagiaan batin. *Reward* untuk kelompok, adalah adanya pemberdayaan anak disabilitas, hidup rukun-bersatu, kerja sama, gotong royong dan hidup berdamai walau berbeda suku, agama dan ras.

Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah komunitas ALMA Puteri di Desa Purworejo semakin terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk memberdayakan masyarakat pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

ALMA Puteri (2013), *STATUTA ALMA PUTERI*, Malang.

Notoadmodjo, Soekidjo, (2012) *PROMOSI KESEHATAN DAN PERILAKU KESEHATAN* Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan, I.B., (2015) *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA*, Jakarta: Kencana, 2015

Budiman, Didin, (2001) *BAHAN AJAR PSIKOLOGI ANAK*, Jakarta

Ibrahim, Rusli, (2000) *LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Ritzer, George, (2014) *SOSIOLIGI ILMU PENGETAHUAN BERPARADIGMA GANDA*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Argyo, Demartoto, (2010) *MOZAIK DALAM SOSIOLOGI*, Surakarta: UNS Press.

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brown, Lee, (2012) *COMMUNITY POLICING*, Autor House.

Choirul, Praptomo, dkk., (2016) *METODOLGOI RISET KESEHATAN*, Yogyakarta: deepublish.

Emzir, (2010) *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN: KUANTITATIF DAN KUALITATIF*, Jakarta: Rajawali Pers.

Arikunto, Suharsimi, (2006), *PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*, Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam, (2008), *KONSEP DAN PENERAPAN METODOLOGI PENELITIAN*, Jakarta: Salemba Medika.

Simanjuntak, Bungara, Antonius, (2016). *TRADISI, AGAMA DAN AKSEPTASI MODERNISASI PADA MASYARAKAT PEDESAAN JAWA* (Edisi Revisi). Jakarta: Obor

Mukthar, (2013). *METODE PENELITIAN DEKSRIPTIF KUALITATIF*, Jakarta: Referensi

Geertz, Clifford (1971), *Islam Observed Religious Development in Marocco And Indonesia*. United States of America: Phoenix Edition

Janssen, Paul, Bahan Retret ALMA Puteri, *HIDUP DALAM DUNIA*, Malang, 2010

Jurnal:

Kamil, Gurniwan, 2013. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat, dalam <http://sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf>*, diakses tanggal 24 November 2017

[Andiojaya](#), Agung. 2012. *Kerja Bakti Kampung: Cermin Kearifan Budaya* (online), diambil dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/12/17/kerja-bakti-kampung-cermin-kearifan-budaya>, diakses pada tanggal 24 November 2017